
FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGGINYA KEHAMILAN RISIKO TINGGI DI PUSKESMAS PUTER

Anne Loisza

ABSTRAK

Latar Belakang : Kehamilan Risiko Tinggi yang termasuk didalamnya 4 terlalu merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2010, masih banyak ibu hamil dengan faktor risiko 4T, khususnya kehamilan dengan usia terlalu tua (27%), kehamilan dengan usia terlalu muda (2.6%) dan terlalu banyak jumlah kehamilan (11.8%).

Tujuan Penelitian : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia dan paritas.

Metode penelitian : Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan risiko tinggi berdasarkan usia sebanyak 37 orang (60.66%) berusia lebih dari 35 tahun, 32 orang (52.46%) berpendidikan rendah, 33 orang (54.10%) tidak bekerja, 28 orang (45.90%) memiliki status ekonomi rendah, dan 38 orang (62.30%) berpengetahuan kurang. Sedangkan ibu hamil risiko tinggi berdasarkan paritas sebanyak 11 orang (55%) memiliki 5 anak, 12 orang (60%) berpendidikan rendah, 14 orang (70%) tidak bekerja, 11 orang (55%) memiliki status ekonomi rendah, dan 12 orang (60%) berpengetahuan kurang.

Simpulan : Simpulan penelitian ini bahwa pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan pengetahuan memiliki hubungan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia dan paritas.

Kata Kunci : Kehamilan Risiko Tinggi, Pekerjaan, Pendidikan, Pengetahuan, Status Ekonomi

FACTORS ASSOCIATED WITH HIGHER HIGH-RISK PREGNANCY BY AGE AND PARITY IN PUTER HEALTH CENTRE

ABSTRACT

Background: High risk pregnancy includes 4 T (too) is one of causes of maternal death. Based on data from Riskesdas 2010, still quite a lot of pregnant women with 4 T risk factor, particularly gestational age is too old (27%), gestational age is too young (2.6%) and too much the number of pregnancies (11.8%). Based on data from Puskesmas Puter there are 156 pregnant women with high risk pregnancy based on age and parity

Purpose: This study was conducted to determine the factors that associated with high-risk pregnancy by age and parity.

Method: The research method used is cross sectional with high risk population of pregnant women at Puskesmas Puter in year 2017. For sample used Purposive Accidental Sampling with a total sample of 61 people.

Result: Research show that pregnant women with high risk based on age as many as 37 people (60.66%) over the age 35 years, 32 (52.46%) people have less educated, 33 people (54.10%) unemployed, 28 people (45.90%) have lower economic status and 38 people (62.30%) have a less knowledgeable. Whereas pregnant women at high risk based on parity as many as 11 people (55%) have the 5 children, 12 people (60%) have less educated, 14 people (70%) unemployed, 11 people (55%) have lower economic status and 12 people (60%) have a less knowledgeable.

Conclusion: On these factors was concluded that education, economic status, employment and knowledge have a relationship with high-risk pregnancy by age and parity

Keywords: Economic Status, Education, Employment, High-Risk Pregnancy, Knowledge

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO) kematian ibu didefinisikan sebagai kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera. (Depkes, 2014)

Kehamilan merupakan suatu proses merantai yang berkesinambungan dan terdiri dari ovulasi pelepasan sel telur, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil

konsepsi sampai aterm. Sedangkan untuk kehamilan risiko tinggi adalah keadaan yang mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang. Kehamilan yang termasuk dalam kehamilan risiko tinggi antara lain riwayat kehamilan sebelumnya seperti keguguran berulang, kematian intrauteri, terjadi infeksi saat kehamilan, riwayat molahidatidosa, riwayat serta kehamilan yang disertai dengan penyakit dihadapi. Ibu yang hamil dengan usia kurang dari 20 tahun (terlalu muda), ibu yang hamil dengan usia lebih dari 35 tahun (terlalu tua), ibu dengan grandemultipara (terlalu banyak), serta ibu yang memiliki anak dalam jarak yang dekat (terlalu dekat) pula dikategorikan dalam kehamilan risiko tinggi (Manuaba, 2010)

4 Terlalu tersebut merupakan salah satu penyebab dari kematian ibu. Penyebab dari kematian ibu terdiri dari 2 penyebab, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu dengan kehamilan risiko tinggi antara lain perdarahan yang diakibatkan dari plasenta previa dan solusio plasenta, tekanan darah tinggi pada saat hamil (preeklamsia-eklamsia) dan infeksi (Manuaba, 2010). Sedangkan penyebab tidak langsung kematian ibu dengan kehamilan risiko tinggi adalah kondisi masyarakat seperti pendidikan, social ekonomi dan budaya.

Berdasarkan Riskesdas 2010, masih cukup banyak ibu hamil dengan faktor risiko 4 Terlalu, yaitu Terlalu tua hamil (hamil di atas usia 35 tahun) sebanyak 27%, Terlalu muda untuk hamil (hamil di bawah usia 20 tahun) sebanyak 2,6%, Terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4) sebanyak 11,8%, dan Terlalu dekat (jarak antar kelahiran kurang dari 2 tahun)⁷.

Menurut data dari UPT Puskesmas Puter kota Bandung Periode Januari – April 2017 tercatat 580 ibu hamil yang melakukan ANC dan terdapat 156 ibu hamil dengan risiko tinggi kehamilan. Diantaranya yaitu usia ibu ≥ 35 tahun sebanyak 98 kasus (62.82%), usia ibu ≤ 20 tahun sebanyak 31 kasus (19.87%) dan gravida > 4 sebanyak 27 kasus (17.30%).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan tingginya kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Puter kota Bandung Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan yang

dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan tingginya resiko tinggi pada ibu hamil di Puskesmas Puter Kota Bandung. Pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 61 orang responden ibu hamil resiko tinggi usia dan paritas.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi, dan Pengetahuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Puter

Variabel	Usia				Total		P-Value	
	< 20 Tahun		>35 Tahun		F	%		
	F	%	F	%				
Pendidikan	Rendah	19	59.38	13	40.63	32	100	0.003
	Menengah	4	20	16	80	20	100	
	Tinggi	1	11.11	8	88.89	9	100	
Pekerjaan	Bekerja	6	21.43	22	78.57	28	100	0.008
	Tidak Bekerja	18	54.55	15	45.45	33	100	
Status Ekonomi	Tinggi	1	7.69	12	92.31	13	100	0.001
	Sedang	5	25	15	75	20	100	
	Rendah	18	64.29	10	35.71	28	100	
Pengetahuan	Baik	1	12.5	7	87.5	8	100	0.001
	Cukup	1	6.67	14	93.33	15	100	
	Kurang	22	57.89	16	42.11	38	100	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara pendidikan dengan usia adalah $p\text{-value} (0.003) < (0.05)$ maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia. Untuk pekerjaan terlihat bahwa $p\text{-value} (0.008) < (0.05)$, maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia. Kemudian untuk status ekonomi dapat dilihat bahwa $p\text{-value} (0.001) < (0.05)$, maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara ekonomi dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia. Sedangkan untuk pengetahuan, nilai p-value ($0.001 < (0.05)$), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia di Puskesmas Puter kota Bandung tahun 2017.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi dan Pengetahuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Paritas di Puskesmas Puter

Variabel	Pearson Correlation	n	P-value
Pendidikan	-0.481	20	0.032
Pekerjaan	0.499	20	0.025
Status Ekonomi	0.539	20	0.014
Pengetahuan	0.487	20	0.029

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara paritas dengan pendidikan sebesar -0.481 dan nilai sig ($0.032 < (0.05)$), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pendidikan ibu. Untuk faktor pekerjaan, nilai korelasi sebesar 0.499 dan nilai sig ($0.025 < (0.05)$), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pekerjaan ibu. Kemudian untuk faktor ekonomi nilai korelasi sebesar 0.539 dan nilai sig ($0.014 < (0.05)$), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan ekonomi ibu. Sedangkan pada faktor pengetahuan nilai korelasi sebesar 0.499 dan nilai sig ($0.025 < (0.05)$), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pengetahuan ibu di Puskesmas Puter Kota Bandung tahun 2017.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Pendidikan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat dari 61 responden, terdapat 19 responden (59.38%) yang memiliki usia <20 tahun dan terdapat 16 responden (80%) memiliki usia

>35 tahun. Dari hasil pengolahan tersebut didapatkan bahwa Ha diterima, berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kehamilan risiko tinggi.

Tingkat pendidikan seseorang diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pendidikan rendah (dasar) menengah, dan tinggi. Pendidikan rendah (dasar) adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, mencakup program sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU no 20 Tahun 2003).

Pendidikan rendah yang dimiliki ibu akan berhubungan dengan kehamilan yang sedang ibu jalani. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan rendah, maka pemahaman tentang kehamilan pun akan rendah pula, sehingga ibu tidak mengetahui bahwa kehamilan yang sedang dialami di usia tersebut merupakan salah satu kehamilan yang berisiko tinggi.

2. Hubungan antara Pekerjaan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Usia

Berdasarkan table 1, terdapat 28 responden yang bekerja, dimana sebagian besar 22 responden (78.57%) memiliki usia >35 tahun dan terdapat 33 responden yang tidak bekerja, dimana sebagian besar 18 responden (54.55%) memiliki usia <20 tahun. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia.

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing (Friedman, 2005). Pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, ditemukan sebagian besar memilih untuk tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan masih adanya budaya di masyarakat yang menikahkan anak-anaknya di usia kurang dari 20 tahun. Pada usia tersebut biasanya seseorang belum memiliki keahlian khusus untuk dapat bekerja, sehingga ibu tersebut lebih memilih untuk di rumah.

Pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, ditemukan sebagian besar adalah ibu yang bekerja. Ibu dengan usia tersebut beranggapan bahwa ia akan menjadi wanita karir terlebih dahulu sehingga di usia seharusnya ibu hamil, ibu memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Sehingga pada usia lebih dari 35 tahun barulah ibu memutuskan untuk hamil dan memiliki anak sehingga ibu mengalami kehamilan yang berisiko tinggi.

3. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.11, terdapat 12 responden (92.31%) memiliki usia >35 tahun dan terdapat 18 responden (64.29%) memiliki usia <20 tahun. Dari hasil analisis data didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang antara status ekonomi dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia.

Sebagian besar ibu yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki status ekonomi yang tinggi. Pada usia tersebut sebagian besar ibu maupun suami bekerja, sehingga dapat digolongkan dalam status ekonomi yang tinggi. Dengan status ekonomi yang tinggi tersebut maka seorang ibu akan merasa sangat mampu untuk hamil dan memiliki anak.

Pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, sebagian besar adalah ibu dengan status ekonomi rendah. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun sebagian besar seorang ibu rumah tangga, sehingga untuk perekonomian hanya bergantung pada pekerjaan suami. Di samping itu, masih adanya orangtua yang menikahkan anak perempuannya dikarenakan kesulitan ekonomi. Dengan anggapan dengan menikahkan anaknya di usia muda maka beban keluarga akan berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Roeshadi dalam Jurnal Penelitian Forum Ilmiah Kesehatan (2011) bahwa proses reproduksi yang berlangsung terlalu dini umumnya berhubungan dengan kemiskinan (status ekonomi rendah).

4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1, baik ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun maupun ibu hamil yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki pengetahuan yang kurang tentang kehamilan risiko tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia.

Pengetahuan merupakan domain dari perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilaku akan lebih bersifat langgeng (Friedman, 2005). Dengan kata lain ibu yang tahu dan paham tentang kehamilan risiko tinggi khususnya risiko yang mungkin muncul di usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, maka ibu akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui.

Pengetahuan ibu yang rendah akan berdampak dengan kehamilannya. Pengetahuan yang rendah pada ibu hamil tersebut mencakup tentang apa saja yang dapat dikatakan

sebagai kehamilan risiko tinggi serta dampak dari kehamilan risiko tinggi baik bagi ibu maupun bayi.

5. Hubungan antara Pekerjaan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara paritas dengan pekerjaan sebesar 0.499, dan nilai sig (0.025) < (0.05), maka H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pekerjaan ibu di Puskesmas Puter Kota Bandung tahun 2017.

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Banyak anggapan bahwa status pekerjaan seseorang yang tinggi, maka boleh mempunyai anak banyak karena mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Friedman, 2005).

Dari hasil penelitian, ditemukan sebagian besar ibu dengan paritas lebih dari 4 adalah ibu yang tidak bekerja. Ibu dengan paritas lebih dari 4 lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani Maidelwita (2010) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan paritas.

6. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara paritas dengan ekonomi sebesar 0.539, dan nilai sig (0.014) < (0.05), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan ekonomi ibu di Puskesmas Puter Kota Bandung tahun 2017.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 20 ibu dengan paritas lebih dari 4, sebagian besar ibu tersebut memiliki status ekonomi yang rendah. Namun, meskipun status ekonomi yang dimiliki rendah, ibu hamil dengan paritas lebih dari 4 tetap ingin memiliki anak kembali. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat dimana semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin banyak rezeki yang akan diterima oleh keluarga tersebut. Sehingga dengan adanya anggapan tersebut, ibu yang sudah memiliki anak dalam jumlah banyak tetap ingin hamil, meskipun ibu tersebut sudah dalam kriteria kehamilan risiko tinggi berdasarkan paritas.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan pendapat Roeshadi dalam Jurnal Kesehatan Forum Ilmia kesehatan (2013) yang menyatakan bahwa proses reproduksi yang berlangsung terlalu banyak akan berhubungan dengan status ekonomi yaitu kemiskinan.

7. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kehamilan Risiko Tinggi Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara paritas dengan pengetahuan sebesar 0.499, dan nilai sig (0.025) < (0.05), maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pengetahuan ibu di Puskesmas Puter Kota Bandung tahun 2017.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi, khususnya mengenai jumlah anak yang sesuai, seiring dengan perkembangan media dan informasi sebenarnya sangat membantu dan memberikan kemudahan bagi setiap individu. Setiap individu dapat dengan mudah mengakses apa yang dibutuhkan dan diperlukan yang mungkin tidak di dapatkan di lingkungan sekitar dengan menggunakan indera yang dimilikinya seperti indera pendengaran dan penglihatan. Dengan berkembangnya teknologi yang ada sekarang, informasi dapat dengan mudah di dapatkan melalui berbagai media dan berbagai cara seperti melalui media masa, mendengar dan melihat berita melalui tayangan televisi, serta melihat dan membaca apa yang ada jejaring sosial dan internet mengenai kehamilan risiko tinggi, dampak dan cara penanganannya. Sehingga diharapkan dengan teknologi yang ada tersebut para ibu hamil dapat paham dan mengetahui tentang kehamilan risiko tinggi, apa risiko yang dapat terjadi dan dapat berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepria Roza dalam penelitian berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Ekonomi Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman (2010) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia.

SIMPULAN

Pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan pengetahuan memiliki hubungan dengan kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia dan paritas.

SARAN

Dapat meningkatkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi dan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan keilmuan dalam ruang lingkup asuhan kebidanan dengan menggunakan metodologi yang berbedaserta bagi ibu hamil dengan risiko tinggi untuk dapat memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini pada kehamilannya serta mencari lebih banyak informasi mengenai kehamilan risiko tinggi melalui media informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2014. Pusat data dan informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2014.
- Manuaba, I. B. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Friedman. 2005. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wawan A, Dewi M. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia di lengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.